Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Perpustakaan Univeristas Multimedia Nusantara

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma dalam penelitian beretujuan untuk menunjukan pada pembaca hal-hal penting, absah, dan masuk akal (Mulyana, 2003, p. 9).

Pada penelitian kualitatif, secara umum paradigma digunakan oleh peneliti sebagai arahan dalam mengkaji setiap kasus yang diteliti. Meski penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan menggunakan *multi-perspektives* dan *multimethods*, penelitian ini tetap menggunakan paradigma sebagai acuan. Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstrutivisme (Nugrahani, 2014, p. 43).

Paradigma konstruktivisme merupakan perspektif yang memandang bahwa realitas memiliki sifat yang tidak tetap. Dapat diartikan bahwa paradigma konstruktivisme ini memiliki pemahaman yang bersifat relatif dan dinamis terhadap realitas. Kondisi realitas ini akan dapat dipahami berdasarkan konstruksi yang sebagaimana terdapat dalam kesadaran peneliti, maupun berdasarkan pengalaman yang berhungungan dengan kehidupan (Nugrahani, 2014, p. 45).

Peneliti konstruktivis mempelajari berbagai realita yang terkonstuksi oleh individu bagi kehidupan mereka dengan orang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu (narasumber) diharapkan memiliki pengalaman yang unik. Dengan begitu, penelitian dengan strategi seperti ini diharapkan bahwa setiap cara yang dipandang oleh individu dalam memangang realitas adalah valid dan perlu adanya toleransi atas pandangan tersebut. Tanggapan itu bermakna seakan-akan peneliti memiliki kemampuan

merekonstruksi pemahaman secara logis (Nugrahani, 2014, p. 45). Tujuan peneliti menggunakan paradigma ini merupakan, sebagai acuan untuk melakukan wawancara secara langsung dengan para pekerja media yang mempunyai jumlah karyawan yang jauh dari setara antara laki-laki dan perempuan. Wawancara yang dilakukan akan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka mengenai pengalaman para informan terhadap tugas yang mereka terima. Hasil wawancara tersebut menuntut peneliti untuk dapat menyimpulkan dan menkonstruksikan jawaban informan.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk memahami kondisi atau konteks yang tidak dapat dijelaskan maupun dicapai dengan prosedur-prosedur statistik maupun cara kuantitatif lainnya. Penelitian kualitatif memerlukan penjelasan secara rinci dan mendalam mengenai sesuatu yang diteliti tentang apa sebenarnya yang terjadi dengan kasus yang akan diteliti (Nugrahani, 2014, p. 4).

Selain itu, penelitian ini membahas mengenai hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan sosial. Permasalahan sosial dan budaya memang lebih dianjurkan untuk diteliti dengan jenis kualitatif (Nugrahani, 2014, p. 22). Penelitian kualitatif tentunya berbeda dengan penelitian kuantitatif, ciri-ciri penelitian kulitatif yakni (Nugrahani, 2014, p. 23):

1. Wilayah cakupan penelitian sempit.
2. Variable sederhana namun memiliki konteks yang rumit
3. Membutuhkan pembahasan mendalam.

4. Mempersoalkan makna.
5. Mempertanyakan fenomena.
6. Memiliki tingkat pengukuran yang rumit.
7. Peneliti menjadi alat ukur dalam penelitian.
8. Peneliti sebagai alat perekam data dengan atau tanpa alat.

Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki sifat deskriptif. Sifat ini menggambarkan penelitian yang akan fokus pada bidang-bidang sosial dengan ciri-ciri, penelitian yang menggambarkan proses dalam situasi alami dan tanpa rekayasa. Selain itu penelitian ini juga memungkinkan pendokumentasian sistematis mengenai pelaksanaan program, dan juga penelitian ini memungkinkan untuk mendeskripsikan perilaku manusia dalam koteks yang natural (Nugrahani, 2014, p. 24).

Berdasarkan penjelasan diatas, topik penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan jenis kualitatif. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang akan menggunakan kata-kata sebagai gambaran mengenai pengalaman kesetaraan gender pada informan.

3.3 Metode Peneltian

Dalam melakukan penelitian metode sangat diperlukan sebagai acuan bagaimana pegumpulan data, menganalisis data hingga menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu studi kasus. Stake menjelaskan bahwa studi kasus bertujuan untuk menjelaskan *single case* dan juga kasus yang kompleks. Sebagian besar penelitian dalam bidang sosial yang memiliki keistimewaan dan kompleksitas yang lebih dari penelitian lain, akan lebih mudah dipahami jika diteliti dengan metode studi kasus. Metoode ini digunakan untuk

meneliti suatu hal yang bersifat natural, holistik, etnografi, fenomena, dan biografi penelitian (Stake, 1995, p. 1).

Dalam menggunakan metode studi kasus, Stake memaparkan tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian studi kasus yakni (Creswell, 2007, p. 47):

1. Membatasi fokus penelitian,
2. Menentukan tema atau topik isu yang akan di teliti,
3. Menentukan bentuk data yang akan digunakan sebagai hasil akhir penelitian,
4. Melakukan triangulasi dalam menggambarkan temuan-temuan,
5. Mencari alternatif triangulasi untuk mendukung data penelitian,
6. Mendeskripsikan data dengan cara memilah data-data penting untuk digeneralisasikan terhadap kasus yang diteliti.

3.4 *Key Informan*

Informan merupakan sumber data yang berperan paling penting dalam sebuah penelitian, informan juga merupakan individu yang memiliki informasi. Menurut Sutopo dalam (Nugrahani, 2014, p. 111), informan dapat mempengaruhi kualitas suatu penelitian. Oleh karena itu, peneliti wajib bersikap terbuka, lentur, kritis dan memiliki keberagaman informasi yang penting untuk menghadapi informan.

Menurut Stake, kegunaan utama dari studi kasus adalah untuk mendapatkan *deskripsi* dan interpretasi dari orang lain. Wawancara merupakan jalan utama utuk mendapatkan gambaran realitas (Stake, 1995, p. 64).

Menurut Andrea Fontana dan James Frey, peneliti yang menggunakan studi kasus, jarang sekali menggunakan pertanyaan yang sama kepada para narasumbernya. Penelitian diharapkan mempunyai jawaban yang bervariasi sebagi

pengalaman unik pada tiap narasumber. Peneliti juga diharapkan untuk mengajukan pertanyaan pendek yang berorientasi pada masalah. Tujuan terbesar dalam mengambil data dengan wawancara yaitu untuk mendapatkan jawaban yang rinci dan bukan jawaban sederhana seperti ya atau tidak saja (Stake, 1995, p. 65).

Dalam penelitian ini, yang menjadi *key informan* adalah Dani Permana (Koordinator Liputan Foto). Selain *key informan,* agar penelitian ini mempunyai jawaban yang lebih lengkap dan beragam, peneliti juga akan memilih informan yang mempunyai peran berbeda yakni Lita Febriani (Reporter perempuan), Hari Darmawan (Reporter laki-laki), dan Apfia Tioconny Billy (Reporter perempuan) *Tribunnews.com*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua Teknik yaitu studi dokumen dan wawancara. Pada penelitian kualitatif, wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang menggunakan manusia sebagai sumber data. Teknik wawancara tersebut dilakukan dengan penggalian data melalui percakapan dengan maksud tertentu dari dua pihak ataupun lebih. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya, lengkap dan juga mendalam (Nugrahani, 2014, p. 125).

Menurut Lincoln dan Guba, wawancara dapat mekonstruksi seseorang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, merekonstruksi kebulatan harapan pada masa yang akan datang, memverfikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi. Teknik wawancara mendalam ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang banyak, akurat dan mendalam (Nugrahani, 2014, p. 125).

Peneliti akan mewawancarai koordinator, perempuan jurnalis dan laki-laki jurnalis yang bekerja di *Tribunnews*.com. Pengumpulan data ini akan membahas mengenai bagaimana kesetaraan gender jurnalis pada pembagian tugas yang mereka terima. Sedangkan studi dokumen, data dapat digunakan dari dokumen primer, skunder, dan tersier. Dokumen premier merupakan dokumen yang berisi penjelasan, penelitian, atau penerapan sebuah teori sebagai contoh laporan penelitian, kartu informasi, makalah, dan lainnya. Dokumen sekunder merupakan dokumen yang berisi informasi mengenai dokumen primer seperti bibliografi, majalah indeks, majalah abstrak dan lainnya. Dokumen tersier merupakan dokumen yang berisi informasi mengenai dokumen sekunder, contohnya adalah bibliografi dari bibliografi, direktori dan kamus biografi (Basuki, 2010, p. 178).

Dokumen yang dapat digunakan sebagai sumber data tentang jumlah pustakawan, data tentang penulis artikel, penggunaan kata kunci yang lazim, dan majalah yang digunakan sebagai rujukan. Selain itu, dokumen berbentuk elektronik juga dapat digunakan seperti CD-ROOM, dokumen di internet yang dapat digunakan sebagai sumber data (Basuki, 2010, p. 179). Dalam penelitian ini, dokumen yang akan digunakan berasal dari inernet. Penelitian ini memerlukan dokumentasi mengenai peliputan yang informan pernah lakukan.

3.6 Keabsahan Data

penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan, keabsahan data berujuan sebagai pembuktian bahwa penelitian dilakukan secara benar dan bertujuan untuk menguji data dari hasil temuan. Selain itu, semua peneliti harus menyadari keabsahan data tidak hanya untuk keakuratan data saja namun juga dapat mengukur sesuatu dan dapat secara logis dalam menafsirkan makna (Stake, 1995, p. 108).

Penelitian ini akan menggunakan Triangulasi protokol sebagai cara menguji

keabsahan data. Menurut Stake, triangulasi protokol merupakan triangulasi sumber data yang melihat bagaimana fenomena atau kasus yang diteliti akan tetap sama pada waktu dan tempat yang berbeda. Triangulasi protokol juga melihat bagaimana fenomena tertentu jika dilihat dari berbagai interaksi individu yang berbeda (Stake, 1995, p. 113). Menurut Stake, data yang perlu ditriangulasi adalah inkonsistensi deskripsi, deskripsi yang menimbulkan keraguan dan penentangan, data penting untuk penegasan, interpretasi utama, dan persuasi penulis (Stake, 1995, p. 112).

Hal yang diupayakan dalam uji keabsahan data yakni, menggunakan berbagai sumber data untuk diidentifikasi dengan wawancara mendalam mengenai wawasan dan pengalaman yang dirasakan oleh narasumber. Dari data yang didapat akan dilakukannya triangulasi dengan mencari hasil yang telah didapat dari narasumber dengan berbagai sudut pandang berbeda. Hasil tersebut dapat dijadikan sebagai bukti keabsahan data (Guion, 2002, p. 2).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk mengolah data yang telah didapat untuk dianalisis menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan memiliki makna. Stake menjelaskan bahwa alisis merupakan kegiatan untuk memisahkan bagian-bagian data yang akan diteliti. Analisis juga mempunyai arti sebagai pemberi makna terhadap tahap awal penelitian dan juga saat pengkomplikasian pada akhir penelitian (Stake, 1995, p. 71).

Dalam metode studi kasus, terdapat dua cara strategis untuk menganalisis data yakni mengkategorisasikan dan menginterpretasi. Dalam menginterpretasikan makna, kita dapat menggunakan pola saat sedang meninjau dokumen, mengamati atau saat sedang mewawancarai. Terkadang pola akan muncul secara tidak terduga saat menganalisis. Hal tersebut dikarenakan apa yang kita teliti merupakan upaya

untuk memahami perilaku, masalah dan konteks yang akan diteliti (Stake, 1995, p. 78).

Penelitian ini akan menggunakan pengkategorisasian, membentuk pola, dan mencari kesamaan. Peneliti akan mengumpulkan katagori data yang diklasifikasikan dengan *coding* untuk mendapatkan pola dari semua data yang terkumpul. *Coding* akan dilakukan dengan mentranskrip hasil wawancara dan dilabelisasi pada jawaban informan yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.